

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya pendewasaan melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memiliki beberapa fungsi, seperti yang telah tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatas maka terlihat jelas bahwa pendidikan berperan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia agar dapat menghadapi persoalan dimasa yang akan datang.

Keberhasilan pendidikan di sekolah adalah tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Dikatakan demikian, karena keberhasilan pendidikan peserta didik ditunjang oleh bimbingan orang tua, keadaan masyarakat yang kondusif, serta program pendidikan dari pemerintah yang benar dan sistematis melalui lembaga pendidikan. Selain itu keberhasilan pendidikan juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menuntut kemampuan guru agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan peserta didik.

Berdasarkan Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus berorientasi kepada peserta didik. Guru sebagai pemegang peran utama dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengelola pembelajaran agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*) bukan lagi pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*). Dengan kata lain, guru dalam proses pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator yang bertugas menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

Suyono (2017, hlm. 9) mengatakan “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sejalan dengan itu Sardiman dalam Kompri (2016, hlm. 223) mengatakan “Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran *“intrinsic motivation”*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita”.

Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016, hlm. 229) “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Sardiman (2016, hlm. 73) “Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif”. Sejalan dengan itu Uno (2016, hlm. 3) mengungkapkan “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.

Berdasarkan teori diatas maka peran motivasi dalam proses pembelajaran dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam

diri peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar, serta memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Mengingat pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan variasi dalam penggunaan metode mengajar. Metode mengajar dikatakan baik apabila metode tersebut dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Selain itu, metode belajar yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan peserta didik dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran tengah berlangsung, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang sedang dibahas. Ketika guru mencoba bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah dijelaskan, sebagian dari mereka terlihat kebingungan dan memilih bertanya kepada teman sebangkunya. Jika tidak mendapatkan jawaban dari teman sebangkunya mereka memilih untuk tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta tidak ada upaya mencari jawaban lewat buku-buku sumber. Proses kegiatan belajar juga cenderung tidak kondusif karena perhatian peserta didik tidak sepenuhnya fokus terhadap penjelasan guru. Sebagian dari mereka ada yang memilih tidur ketika guru tengah menerangkan, bermain *handphone*, dan berbicara dengan teman sebangku serta tidak menulis ulang materi yang disampaikan oleh guru. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar demi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah melibatkan peserta didik ketika proses belajar mengajar, mengkaitkan materi ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Namun upaya tersebut masih dinilai kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang

mampu meningkatkan aktivitas belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran *talking stick*. Menurut Suprijono (2017, hlm. 128) “Model pembelajaran *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

Dalam proses pelaksanaannya model pembelajaran *talking stick* menggunakan media tongkat dan iringan musik sehingga hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Ketika musik berhenti dan tongkat berada pada salah satu peserta didik, maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Tugas dari peserta didik adalah menjawab pertanyaan dan menjelaskan jawaban kepada temannya sampai mereka paham. Pada saat menjawab, maka peserta didik lain tidak memiliki hak untuk menyanggah dan mendebat jawaban temannya, hal tersebut akan mengajarkan kepada mereka untuk saling menghargai pendapat orang lain meskipun hal itu bertentangan dengan jawaban mereka. Dengan cara seperti ini maka semua pihak ikut andil dalam memegang tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan. *Talking stick* merupakan tipe pembelajaran yang memberikan suatu tanggung jawab kepada peserta didik atas materi yang telah dipelajari dan mampu mengajarkan kembali materi tersebut kepada temannya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* akan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Sub Pokok Bahasan Manajemen di Kelas X IIS C di MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah.

2. Peserta didik kurang tekun dan bersungguh-sungguh tetika mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Guru masih menggunakan metode konvensional: ceramah, tanya jawab dan penugasan.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS C di MA Negeri 1 Kota Bandung?
- b. Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi melalui pembelajaran *talking stick* kelas X IIS C di MA Negeri 1 Kota Bandung?
- c. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS C di MA Negeri 1 Kota Bandung.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi sub pokok bahasan manajemen.
- c. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IIS C MA Negeri 1 Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IIS C MA Negeri 1 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu pendidikan ekonomi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran *talking stick*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran ekonomi.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai inovasi model pembelajaran ekonomi oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Memberikan wawasan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi sub pokok bahasan manajemen, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 1045) “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”. Pengaruh yang dimaksud pada penelitian ini

adalah daya yang timbul atas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

2. Pembelajaran Kooperatif Learning

Menurut Rusman (2014, hlm. 202) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

3. Talking Stick

Menurut Suyatno dalam Gintoe dkk (2015, hlm. 10) “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.”

4. Motivasi Belajar Peserta Didik

Uno (2016, hlm. 23) Mengemukakan maksud dari motivasi belajar adalah:

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pengertian istilah diatas maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Motivasi belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Sub Pokok Bahasan Manajemen di Kelas X IIS C MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)” dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas pada mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran secara berkelompok, dimana setiap orang dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kembali kepada temannya. Sehingga proses pembelajaran di dalam kelas tidak hanya

berpusat kepada guru (*teacher centered*), dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat peningkatan aktivitas belajar, yang efektif serta menyenangkan.

G. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Menurut buku panduan panduan penulisan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 22) “Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian”.

a. Latar Belakang Masalah

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 23) “Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini”.

b. Identifikasi Masalah

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 23) “Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik”.

c. Rumusan Masalah

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 23) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang di teliti”.

d. Tujuan Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 24) “Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian”.

e. Manfaat Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 24) “Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung”.

f. Definisi Operasional

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 25) Definisi operasional mengemukakan hal-hal berikut:

- a) Pembahasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan.
- b) Penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

g. Sistematika Skripsi

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 25) “Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi”.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 25) “Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian”.

3. Bab III Metode Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 27) “Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan”.

a. Metode Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 27) “Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian”.

b. Desain Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 28) “Pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei (deskriptif dan korelasional), kategori eksperimental, penelitian kuantitatif (misalnya etnografi atau studi kasus), atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 28) “Subjek dan objek dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting. Subjek penelitian; sesuatu yang diteliti, baik orang, benda, ataupun Lembaga (organisasi), yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Didalam subjek penelitian terdapat objek penelitian. Objek penelitian; sifat, keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat atau keadaan dimaksud bisa berupa kuantitas dan kualitas yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses (Saifuddin, 1998, hlm. 35)”.

d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 28) “Pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu Teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian”.

e. Teknik Analisis Data

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 29) “Teknik analisis data harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, baik data kualitatif maupun kuantitatif”.

f. Prosedur Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 30) “Bagian ini menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian”.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 30) “Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil penolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan”.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2017, hlm. 32) menjelaskan tentang bab v simpulan dan saran sebagai berikut:

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua acara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebayak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.